



SMA Yayasan Atika Sunda Bandung

DAPAT BANTUAN PROGRAM PENGEMBANGAN SDM

SEKOLAH SMA Yayasan Atika Sunda (YAS) merupakan satu dari 114 sekolah swasta di Kota Bandung yang mendapat bantuan program Pengembangan SDM di wilayah barat dari Yayasan Damandiri melalui hasil kerja sama dengan Lembaga Pengembangan Masyarakat (LPM) Universitas Padjajaran, Bandung. Ironisnya, dari 114 sekolah swasta di Bandung ini hanya ada 11 SMA swasta di kota Bandung yang masuk kategori baik atau sejajar dengan negeri.

Itu sebabnya, ditunjuknya SMA YAS sebagai satu-satunya sekolah swasta yang mendapat binaan untuk guru magang di sekolah-sekolah favorit di kota Bandung bagi Drs Usman, Kepala SMA YAS, merupakan suatu kebanggaan tersendiri. Dengan adanya studi visit ke sekolah-sekolah unggulan guru SMA YAS bisa bersilaturahmi dengan guru-guru di SMA



unggulan dan bisa saling bertukar ilmu tentang proses belajar mengajar yang efektif diterapkan di sekolah.

Meski baru beberapa bulan, program ini dapat terealisasi yaitu sekitar Oktober 2005 dengan sangat signifikan. Walau saat ini baru terbatas guru saja yang mendapat dana bantuan magang di sekolah-sekolah favorit, hal ini tetap merupakan langkah positif. Terutama agar para guru diharapkan bisa mengimplementasikan studi magangnya di sekolah favorit pada anak didik.

Saat ini guru yang ada di SMA YAS ada sekitar 26 tenaga pengajar dengan 800 lebih siswa. Untuk merealisasi program Yayasan Damandiri, guru yang mendapat kesempatan “tukar ilmu” di sekolah favorit dibatasi lima guru eksakta dan lima guru bidang sosial. “Meskipun begitu, hal ini tetap memiliki nilai kontribusi yang sangat besar terhadap kemajuan sekolah terutama bagaimana menerapkan system pembelajaran di sekolah favorit yang mungkin bisa diapresiasi ke sekolah kami,” tukasnya.

Diakui Usman, memang ada beberapa kendala dari apa yang dipelajari selama guru magang di SMA Negeri 3 dan SMA Negeri 5 sebagai sekolah pembina. Antara lain, metode belajar di SMA Negeri 3 dan SMA Negeri 5 belum tentu sama dengan SMA YAS, karena input yang diterima anak jauh berbeda. Dibanding sekolah favorit itu, siswa SMA YAS katakanlah cukup dangkal dalam menerima input yang ada. “Walaupun demikian hal positif tetap ada, apa yang bisa kami terapkan, tapi tidak bisa dipaksakan,” tegas lelaki asli kelahiran Bandung ini.

Kendala lainnya adalah, fasilitas yang ada di sekolah tidak selengkap SMA favorit. Oleh karena itu, bantuan dari Yayasan Damandiri melalui LPM



Unpad berupa pembiayaan manajemen sekolah sebesar Rp 2,5 juta merupakan bentuk kepedulian yang belum pernah didapatkan dari institusi manapun.

“Sebelumnya, memang belum pernah ada ide kreatif seperti program yang digulirkan Yayasan Damandiri ini, kecuali melalui penataran atau *in house training* yang seringkali diselenggarakan oleh Dinas Pendidikan Provinsi Bandung. Namun saya rasa itu saja tidak cukup, harus ada program pemberdayaan yang menyeluruh antara guru, murid dan manajemen sekolah,” papar Usman yang melakukan studi visit ke sekolah-sekolah



favorit Bandung bersama guru-guru SMA 12 Cileunyi, SMA 26 Bandung dan SMA Negeri I Lembang.

Setelah para guru melakukan studi visit ke sekolah-sekolah favorit selama 12 kali pertemuan di bulan Oktober 2005 lalu, siswa-siswi SMA YAS juga dibina secara khusus dalam empat kelompok ketrampilan seperti pelatihan komputer, disain grafis/percetakan, agribisnis dan fotografi. Pelatihan yang dilaksanakan bertepatan bulan Ramadhan ini tentu saja disambut sangat antusias oleh siswa-siswi SMA YAS.

Sebagai Ketua Forum Komunikasi Kepala SMA Swasta, Usman berharap kalau Yayasan Damandiri memiliki dana mencukupi, begitu banyak sekolah-sekolah swasta lainnya di kota Bandung yang membutuhkan bantuan memenuhi fasilitas sekolah. “Mudah-mudahan bantuan ini tidak sesaat datangnya. Walau semua itu ada batasnya, mudah-mudahan bantuan ini bisa terus bergiliran kepada sekolah-sekolah lain yang membutuhkan bantuan,” ungkap Usman penuh harap.

]



Baiq Evi Kusri

UD Arafah

BANGKIT DENGAN USAHA BARU BERKAT KREDIT PUNDI

SAYA merasa dana kredit Pundi dari Yayasan Damandiri yang disalurkan BPD NTB sangat bermanfaat dalam upaya bangkit dari usaha awal yaitu warung telekomunikasi (wartel) yang telah menurun akibat maraknya penggunaan telepon genggam bahkan usaha yang baru yakni produk roti ini justru mampu berkembang dengan pesat.

“Alhamdulillah usaha kecil yang semula hanya untuk mengisi waktu dapat berjalan dengan maju. Keahlian membuat kue basah ini saya dapat secara otodidak di tambah berbagai resep kue yang dipelajari dari majalah maupun dari teman-teman. Sejalan dengan bertambahnya pesanan kue basah dan roti yang meningkat, sedangkan peralatan yang saya miliki ternyata tidak memadai untuk memenuhi pesanan tersebut,” katanya.



Ketika ada seorang teman yang menyarankan untuk ambil kredit Pundi dari Bank NTB, saya langsung datang ke kantor tersebut. Melalui Pak Joko karyawan Bank NTB saya menceritakan butuh pinjaman untuk membeli peralatan pembuatan kue. Dalam waktu hanya dua hari proposal kredit saya sebesar Rp 40 juta dikabulkan dengan bunga flat 14 persen untuk jangka waktu 4 tahun.

Dengan bunga seperti ini sebenarnya masih terjangkau oleh masyarakat penikmat kredit pundi, hanya saja kalau bisa ada kelonggaran waktu untuk mengangsur selama beberapa bulan sampai usaha yang dijalankan bisa eksis dulu baru membayar angsuran untuk mencegah putus di tengah jalan.

Baiq Evi mengatakan, usaha yang saya bangun ini bukan tanpa



kendala terutama sektor pemasaran, namun semua itu saya jadikan pelajaran untuk pengembangan usaha lebih lanjut ke arah yang lebih besar lagi. Kini dengan jumlah karyawan yang mencapai 10 orang pemasaran kue ini bukan hanya untuk konsumsi kota mataram, tapi juga wilayah lombok dan sekitarnya.

Sampai saat ini angsuran saya terhadap kredit pundi sangat lancar, karena pemasukan saya setiap hari dari penjualan kue langsung saya masukkan ke dalam rekening tabungan, sehingga ketika jatuh tempo saya tidak perlu repot-repot datang ke bank membayar angsuran cukup di debet dari tabungan yang saya miliki.

Dengan adanya kredit Pundi ini usaha kue yang saya usaha kue yang saya jalankan sejak dua tahun lalu dapat berkembang dengan pesat. Bahkan sebagai nasabah yang sangat menghargai upaya Yayasan Damandiri dalam membantu pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui kucuran dana yang disalurkan Bank NTB.

“Saya berharap kredit Pundi dari Yayasan Damandiri bisa lebih dikembangkan lagi mengingat cukup banyak rekan-rekan saya yang sudah mulai usaha terbentur masalah modal,” ujarnya. Mereka banyak yang iri dengan saya yang telah berhasil memanfaatkan kredit pundi dari Yayasan Damandiri, bukan hanya maju dalam usaha, tetapi juga bisa masuk TV melalui acara Bukan Hanya Mimpi.

]



I Wayan Sudita

Pemilik Tiga Toko Emas

PENERIMA KREDIT PUNDI BPR NUSAMBA MENGWI

SEBAGAI penerima kredit Pundi dari BPR Nusamba Mengwi, saya sangat berterima kasih sekali, karena dengan adanya kredit ini, saya yang semula hanya sebagai pengrajin dan pekerja pada sebuah toko emas milik keluarga kini telah memiliki toko emas sendiri bukan hanya satu tapi telah memiliki tiga cabang.

“Saya menjadi nasabah BPR Nusamba sudah cukup lama,





bahkan sampai sekarang sudah sekitar lima kali ajuan kredit mulai dari BPR Nusamba Kubutambahan, sampai beralih menjadi nasabah BPR Nusamba Mengwi. Selama ini kucuran kredit dari BPR Nusamba saya gunakan untuk pengembangan usaha toko emas,” ungkap Wayan Sudita.

Kucuran kredit Pundi yang saya terima terus meningkat mulai dari Rp 25 juta sampai pinjaman terakhir sebesar Rp 75 juta itupun sudah lunas. Sekarang tinggal membayar angsuran adik saya yang juga memanfaatkan kredit pundi dari BPR Nusamba Mengwi.

Kalau kredit ini sudah lunas saya akan mengajukan kredit lagi bagi



pengembangan usaha yang sedang saya rintis. Selama ini bisnis perhiasan emas di Bali tidak pernah surut meski belum lama ini, Pulau dewata yang banyak dikunjungi turis domestik maupun mancanegara diguncang teror bom.

“Terus terang tanpa adanya Kredit Pundi, mungkin selamanya saya hanya menjadi pekerja di toko emas milik keluarga, dan bukan sebagai pemilik toko emas dengan karyawan yang cukup banyak,” cetusnya.

]]]



VII

B A B

JARINGAN MITRA YAYASAN DAMANDIRI





PERAN MEDIA MASSA DAN ORGANISASI PENELITIAN

PERAN serta media massa dalam gerakan pengentasan kemiskinan di Indonesia boleh jadi merupakan kasus yang menarik untuk dikaji. Karena sejak awal, pers Indonesia telah menempatkan dirinya sebagai mitra setia dalam upaya penyebarluasan berita pembangunan.

Pers Indonesia pada hakekatnya memberikan bobot perhatian sama terhadap seluruh sektor pembangunan yang memerlukan prioritas. Namun terhadap program peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia melalui Gerakan Pembangunan Keluarga Sejahtera, besarnya dukungan pers sering mengundang kegaguman. Termasuk dukungan pers terhadap kiprah Yayasan Damandiri yaitu membantu pemerintah dalam pengentasan kemiskinan melalui upaya-paya Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia.



Menarik memang. Berbagai kegiatan Yayasan Dana Sejahtera Mandiri hampir setiap hari menghiasi media masa di Indonesia, mengajak peran pembacanya untuk bersama meningkatkan kualitas keluarga-keluarga Indonesia, utamanya keluarga tertinggal (Pra Sejahtera dan Sejahtera I).

Adalah Prof. Dr. Haryono Suyono, Wakil Ketua I Yayasan Damandiri, Drs.Subijakto Tjakrawerdya- Sekretaris Yayasan Damandiri, dr.Loet Affandi Sp.OG. - Administratur Yayasan Damandiri, di berbagai media massa banyak muncul. Prof. Haryono Suyono dengan inovasi-inovasi barunya dalam membantu keluarga-keluarga tertinggal melepas belenggu rantai kemiskinan menuju kehidupan yang lebih baik, tanpa henti menghiasi media. Bahasa “keren” nya Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia Indonesia menyongsong Era Globalisasi.





Maka tidak aneh kalau kemudian banyak acungan jempol karena Yayasan Dana Sejahtera Mandiri sejak berdirinya 15 Januari 1996, selalu mengabdikan tanpa henti. Hal ini tidak terlepas dari semangat, kegigihan dan kesungguhan orang-orang yang dipercaya menjadi motor penggerakannya. Lebih menarik lagi karena Yayasan Dana Sejahtera Mandiri yang didirikan berdasarkan Kepres No.90 tahun 1995, sebagai wadah kepedulian warga bangsa membantu pemerintah dalam menanggulangi dan pengentasan kemiskinan. memang membutuhkan kesabaran, ketekunan dan kerja keras serta cerdas dalam mengantar keluarga-keluarga tertinggal mampu merebut peluang dalam menatap masa depan.

Yayasan Damandiri yang dimotori Prof Dr Haryono Suyono memang sejak awal dekat dengan jajaran media massa, organisasi profesi seperti Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) dan Ikatan Penulis Keluarga Berencana (IPKB). Maka sejak Yayasan Damandiri didirikan tanggal 15 Januari 1996, didirikan dan diketuai oleh Bapak HM Soeharto, nama Yayasan Damandiri dan kiprahnya segera memasyarakat.

Bahkan dalam perjalanan bangsa selanjutnya Yayasan Damandiri, seluruh media tetap mengekspos kiprah berbagai kegiatan yang dilakukan. Tak hanya seputar Takesra-Kukesra, tetapi upaya pemberdayaan keluarga kurang mampu melalui bantuan modal skim kredit lainnya hingga bantuan SPP dan tesis, program sekolah unggul serta program-program terkait peningkatan kualitas keluarga Indonesia termasuk peningkatan *Human Development Index (HDI)*, menjadi bagian tak terpisahkan di media massa cetak maupun elektronika.

Untuk lebih membumikan berbagai kegiatannya, sejak awal tahun 1999, Yayasan Damandiri menggandeng Yayasan Anugerah Kencana



Buana dengan menerbitkan *Tabloid Gema Mandiri* yang setahun kemudian menjadi *Majalah GEMARI*, dan mulai terbit perdana majalah pada tanggal 2 Pebruari 2000. “Angka 2-2-2000 penerbitan Majalah GEMARI sesuai keinginan Prof Dr Haryono Suyono, yang dulu dikenal dengan Program KB-nya ‘2 Anak Cukup’,” kata Dede Haeruddin, salah seorang pendirinya. Bulan Januari 2006 ini, majalah tersebut memasuki edisi 60. Selain itu, Yayasan Damandiri pun memasang *websitenya* dengan nama *Kantor Berita Indonesia GEMARI (KBI GEMARI-online)*, yang lalu disusul dengan *GEMARI On-Line*. Tahap berikutnya yayasan ini meluncurkan pula *D’Radio* yang mampu menampilkan berbagai kegiatan Yayasan Damandiri melalui siaran udara dengan gelombang 103,4 FM.



Yayasan Damandiri juga mengembangkan kemitraan dengan *Harian Umum Pelita*, *Surat Kabar Suara Karya*, *Majalah Amanah*, *Surat Kabar Mingguan Madina*, Televisi Pendidikan Indonesia (TPI), TVRI Semarang, TVRI Yogyakarta, dan TVRI Surabaya. Di TVRI Semarang melalui program “*Kembang Sore*”, di TVRI Yogyakarta melalui program “*Plengkung Gading*”, dan TVRI Surabaya melalui program “*Semanggi*”.

Kerja sama dengan TPI berhasil merebut perhatian pemirsa melalui tayangan sinetron *Bukan Hanya Mimpi* (BHM) yang kini memasuki seri ke- 4. Selain itu, BHM menampilkan bintang-bintang yang pelaku aslinya adalah wirausahawan sukses. “Sang aktor atau aktris” setelah sukses dengan usahanya bekerja sama dengan bank mitra Yayasan Damandiri diangkat ke layar kaca. Inilah kelebihan dari Yayasan Damandiri.

Sinetron Bukan Hanya Mimpi

Direktur TPI Daniel G. Resowijoyo, berkata penggarapan acara sinetron “Bukan Hanya Mimpi” (BHM), yang menggambarkan kehidupan nyata di pedesaan tidaklah mudah, perlu pengorbanan dan idealisme. Ia optimis bahwa sinetron semacam ini dapat menjadi acara alternatif di tengah ketatnya persaingan per television dewasa ini. Diharapkan sinetron Bukan Hanya Mimpi tidak hanya sekedar tontonan menarik, tetapi juga bisa menjadi tuntutan.

Produksi Sinetron Bukan Hanya Mimpi (BHM) hasil kerja sama dengan Yayasan Damandiri, dimulai dengan survei. Bagaimana menggali pengalaman suka duka orang desa yang tidak bisa diajak bicara resmi. Jangankan bercerita tentang pengalamannya, ketika melihat tape recorder dan kamera saja mereka sudah ciut, lutut seakan susah diajak berdiri. Kadang



mereka paham bahasa Indonesia tetapi tidak bisa berbicara berbahasa Indonesia dengan lancar sehingga setiap pertanyaan dijawab oleh mereka dengan bahasa daerah yang tidak dimengerti oleh si tim survei. Ada pula diantara mereka yang hanya bisa berkomunikasi dengan bahasa daerahnya saja.

Begitu pula dalam penulisan naskah tidaklah mudah. Keanekaragaman pengalaman, budaya, kebiasaan, logat, bahkan setting daerah menyulitkan sang penulis naskah. Idealnya penulis naskah ini tidak hanya cakap dalam membuat skenario tetapi ia juga paham betul dengan budaya, bahasa, dan lingkungan asal sang figur.

Dalam pelaksanaan syuting, hampir seluruh pemain belum pernah akting di depan kamera. Kadang melihat gulungan kabel, lampu halogen, dan kamera saja sudah gemetar. Bagaimana mereka bisa akting bagus. Hampir semua sutradara BHM mengeluhkan kesulitan akting aktor dadakan ini. Wajar bila ada beberapa adegan yang terkesan kaku. Atau harus diulang-ulang.

“Tapi misinya itu yang penting bisa sampai sehingga dapat menjadi contoh sekaligus motivasi keluarga yang lain,” kata Daniel G. Resowijoyo selaku Direktur Program TPI.

Mengangkat Kisah Perjuangan “Wong Cilik”.

Drs Oos M. Anwas, Msi, Penanggung jawab sinetron Bukan Hanya Mimpi (BHM), melukiskan bagaimana jadinya jika orang desa main sinetron. Sinetron BHM hasil kerjasama Yayasan Damandiri dengan TPI mengangkat kisah nyata perjuangan Wong Cilik dari berbagai pelosok daerah



dalam mendongkrak ekonomi keluarganya hingga mereka bisa hidup mandiri dan sejahtera.

Tidak hanya ceritanya, tetapi mereka juga menjadi peran utama, dibantu oleh sanak saudara dan juga tetangga ikut memeriahkan syuting sinetron ini. Dalam berbagai kesempatan eksekutif produser BHM, Prof. Dr. Haryono Suyono menyatakan bahwa selama ini masyarakat di daerah terutama kaum ibu lebih gandrung nonton sinetron, tetapi mereka tidak tahu bagaimana cara membuatnya. Melalui sinetron BHM mereka bisa menyaksikan bagaimana kompleksnya membuat sinetron, apalagi mereka berkesempatan ikut akting di depan kamera.

Untuk menyemarakkan sinetron ini dilibatkan pula beberapa artis ternama, seperti: Inneke Kuserawati, Devi Permatasari, Cici Faramida, Eksanty, Monaratuliu, Leony, Cici Tegal, Sarah Vi, Elmalia Putri, dll. Para artis ini di bawa langsung ke lokasi (pedesaan) untuk berakting dengan masyarakat desa.

Memang sinetron ini hampir 100% pemainnya adalah orang desa yang belum pernah berakting. Karena itu ketika ditayangkan bukan hanya ditonton sekeluarga, semua kerabat diberitahu, teman bahkan siapapun yang kenal dengannya dikabari bahwa dirinya akan nongol di TV. Bahkan seringkali ditonton hampir satu kabupaten, karena bupatinya ikut main dan mengintruksikan para camat agar warganya menonton.

Para artis yang terlibat dalam sinetron ini umumnya merasa senang dan seolah memiliki pengalaman baru. Maklum mereka lebih banyak memerankan sosok yang hidup dalam kemewahan dan kemudahan. Kini mereka berperan sebagai orang desa. “Ini benar-benar pengalaman baru



bagi saya. Baru kali ini saya bermain di pelosok desa”, ujar Eksanty yang bermain 4 episode di Lombok Nusa Tenggara Timur. Begitu pula Inneke Kusherawati, awalnya ia ragu ketika sang sutradara memintanya untuk berlari-lari di atas parit sawah dan nyebur ke sawah. “Wah berat deh aktingnya, berperan sebagai orang desa”, kilahnya sambil tersenyum.

Bagaimana dampak sinetron ini. Secara lebih akurat tentu saja perlu dilakukan penelitian, namun secara kasat mata kita bisa melihatnya. Bu Danuri di Pati Jawa Tengah misalnya kebanjiran rejeki nomplok. Setelah sinetron yang mengisahkan perjalanan usahanya membuat Kripik Singkong rasa Gadung ditayangkan, pesanan membludak bahkan tidak semua pesanan bisa dipenuhi.

Dalam beberapa kesempatan penulis pernah mewawancarai ibu-ibu di beberapa daerah yang pernah menyaksikan sinetron ini. Mereka menyatakan salut dengan acara seperti sinetron BHM. Dapat membangkitkan semangat untuk usaha. Bahwa ternyata dalam berusaha diperlukan semangat, pengorbanan, kemauan, dan kerja keras. Masalah modal memang perlu tetapi yang penting adalah sikap tadi. Begitupun TPI yang menyiarkan acara ini seringkali menerima telpon dari pemirsa, meminta penjelasan tentang usaha dan alamat tokoh yang diangkat dalam sinetron BHM.

Sinetron ini menyajikan fakta bahwa zaman sekarang jika ingin usaha berhasil perlu bermitra dengan bank, termasuk pengusaha kecil. Kini anggapan bahwa bank hanya untuk orang berduit adalah keliru. Buktinya, semua pengusaha kecil yang main sinetron adalah nasabah bank. Mereka mendapatkan kredit program seperti: Takestra Kukesra, Pundi, Pundi Kencana, KPKU, atau kredit Sudara hasil kerjasama Yayasan Damandiri dengan mitra perbankan. Dengan sinetron BHM ini solialisasi kredit ini cukup efektif. Di Bank NTB misalnya sebelum BHM ditayangkan mereka



kesulitan memasarkan kredit ini. Namun kini kredit Pundi cukup dikenal dan diminati masyarakat. Hal serupa dialami oleh Bank Kalbar, Bank Jatim, BPD Jateng, Bank Sulsel, BPR Nusamba, dan mitra perbankan Yayasan Damandiri lainnya.

Para artis yang terlibat BHM juga merasa salut dengan sinetron BHM yang mengangkat perjuangan usaha wong cilik. Misalnya Devi Permatasari merasa terharu setelah dirinya tahu bahwa dengan modal usaha hanya Rp 300 ribu, mereka bisa menghidupi keluarganya. “Ini memang nyata, bukan hanya mimpi, Mas” kilahnya. Sementara menurut Eksanty menyimpulkan bahwa Sinetron Bukan Hanya Mimpi dapat mengubah perasaan pesimis menjadi optimis. Ia salut kepada Yayasan Damandiri yang telah memotori acara ini.

Sam Sinclair, Community Programs Develover dan Lakota Hammerle, Media Development dari Indonesian Development of Education and Parmaculture (IDEP) yang berkantor di Bali sangat terkesan dengan sinetron ini. Mereka sangat respek terhadap Yayasan Damandiri yang telah mensponsori acara ini, bahkan mereka meminta beberapa VCD-nya untuk dijadikan bahan sosialisasi programnya baik di Indonesia maupun di negara asalnya (Australia dan Amerika Serikat).

Mungkin saja sinetron semacam ini tidak seheboh acara lain. Begitupun penempatan jam tayang kurang bagus dan minimnya promo. Padahal jam tayang dan promo sebuah acara TV berkorelasi positif dengan banyaknya penonton. Namun kehadiran sinetron BHM harus diakui telah memberikan warna alternatif di tengah gencarnya persaingan TV yang lebih banyak mengumbar mimpi, keglamoran, kekerasan, eksploitasi tubuh perempuan, bahkan acara berbau mistik. Idealnya acara TV memberikan



nilai positif bagi pemirsa. Ini memang masih langka, bagaikan setitik air di padang pasir. Semoga di masa mendatang banyak pihak yang tertarik mengembangkan acara serupa dalam membangun manusia Indonesia yang bermartabat.

Dan tentunya kita harus mengacungkan jempol kepada Yayasan Damandiri yang telah mensponsori acara ini. Selamat ulang tahun Yayasan Damandiri yang ke-10, semoga makin peduli rakyat kecil khususnya melalui tayangan TV.

Harian Pelita Sediakan Rubrik Swadaya Mandiri

Dr Sulastomo, Pemimpin Umum Pelita dan Pemimpin Redaksi Majalah Amanah berkata, cita-cita dan program Yayasan Damandiri cukup bagus dalam memberdayakan masyarakat untuk meningkatkan kualitas kemandiriannya, melalui berbagai skim kredit, pelatihan dan pembinaan. Apa yang diupayakan Damandiri bukan hal yang mudah, tapi penuh tantangan karena terkait dengan merubah kebiasaan dan tingkah laku masyarakat.

Untuk membina masyarakat perlu media yang sifatnya tidak insidental, namun harus berkesinambungan dan kontinyu. Disitu peran Pelita dan media massa lainnya yang menjadi mitra Yayasan Damandiri. Bila program ini berjalan sendiri tanpa dukungan media massa tidak akan banyak manfaatnya karena tidak populer di masyarakat untuk mewujudkan kemandirian.

Untuk menunjang berbagai program Yayasan Damandiri, Harian Pelita menyediakan rubrik khusus “Swadaya Mandiri”. Rubrik ini kita anggap penting karena menyangkut hal-hal yang terkait dengan



pemberdayaan keluarga, umat dan bangsa . Rubrik bermakna ini sangat bermanfaat dan selama ini sudah berjalan cukup baik karena menyangkut semua aspek kehidupan. Menarik, dari surat pembaca dapat disimak minat pembaca untuk rubrik ini.

Sentuh Aspek Kehidupan Mendasar

H.Usman Yatim, Pemimpin Umum/Pemimpin Redaksi Koran Madina berkata, saya melihat program yang dikembangkan Yayasan Damandiri, menyentuh segala aspek kehidupan masyarakat luas yang menekankan pada kesejahteraan baik bidang pendidikan, sosial, kesehatan, pemberdayaan ekonomi keluarga, khususnya kaum ibu. Kegiatan yang telah dilakukan selama 10 tahun ini, tentu saja sesuatu yang sangat bagus. Apalagi dilakukan disaat kondisi kepedulian berjalan terengah dan langka belakangan ini..

Pola dalam memberdayakan masyarakat kecil Yayasan Damandiri menggunakan sistem “memberi kail bukan ikan”. Hal ini tentunya sangat tepat, karena para binaan bukan hanya menerima bantuan tapi juga belajar untuk membangun kemandirian.

Kemitraan Koran Madina dengan Yayasan Damandiri merupakan satu sinergi, atau kemitraan yang bersinergi. Artinya tidak ada yang bertentangan antara misi Yayasan dengan Madina, yaitu ingin mengembangkan dinamika di dalam masyarakat. Maka tidak aneh kalau kemudian Redaksi Madina menempatkan berbagai kegiatan Damandiri menghiasi halaman depan, bahkan headline. Sedang artikel-artikel menarik menghiasi halaman dua.

H. Usman Yatim berharap melalui Madina yang bermotto “Masyarakat Dinamis Nasionalis” dengan tirasnya yang semakin meluas



diberbagai pelosok negeri, kedepan dapat lebih membumikan program Yayasan Damandiri Mandiri yang semakin bervariasi berinti Peningkatan Kualitas Keluarga-Keluarga Indonesia menjawab tantangan jaman yang semakin global.

Mitra Udara Bangun Sejahtera

Hari Setiyowanto, Koordinator Program D.RADIO 103.4 FM Jakarta, berkata sejak tahun 2001 hingga saat ini (2005), Yayasan Damandiri melalui pola kemitraan menggaungkan kegiatannya lewat udara. Satu diantaranya adalah D'RADIO yang mengudarakan program kegiatan pemberdayaan kesehatan, pendidikan, remaja, UKM, pemberdayaan ibu, dan lain sebagainya.

Radio, seperti halnya televisi, memiliki keunggulan nilai efektifitas.





Informasi yang diudarkan cepat sampai, bersahabat, dan didengar banyak orang. Sebagai salah satu stasiun radio swasta nasional, 103.4 FM D.RADIO yang sejak tanggal 1 Agustus 2004 beralih nama panggilan udara dari sebelumnya Radio L'Atien Rose FM 105,8 – Jakarta, mengudara setiap hari dari Hari Minggu hingga Sabtu mulai pukul 05.30 WIB sampai pukul 24.00WIB, dengan beraneka format acara.

Mencitrakan diri sebagai RADIO KELUARGA seperti tercermin dari sapaan akrab “*Keluarga Indonesia*” ke pendengar di seantero wilayah JADEBOTABEK. Sebagai radio keluarga setiap hari menyajikan siaran kata-kata dan lagu serta musik-musik Indonesia, Barat, Etnik Indonesia (Jawa, Minang dan Manado). Melalui frekuensi radio ini D.RADIO merupakan media strategis untuk komunikasi, informasi dan edukasi yang bermutu, teratur dan berkesinambungan yang dikemas melalui berbagai kupasan dan bahasan menarik seputar masalah pendidikan, kesehatan, sosial, hiburan dan sebagainya.

“Sebagai sebuah media penyiaran D.RADIO, memiliki potensi besar selain untuk menyampaikan komunikasi dan menyiarkan informasi dari setiap gerak aktif upaya pemberdayaan yang dilakukan Yayasan Damandiri seperti selama ini, selain dari, oleh, dan untuk masyarakat dengan tujuan peningkatan sumber daya manusia dan kesejahteraan dengan mengedepankan nilai positif yang membangun,” papar Hari Setiyowanto, Koordinator Program D.RADIO 103.4 FM Jakarta.

Sistem Audit Program Damandiri (SAPD)

Sugito Suwito, MA, Ketua INSTAT berkata monitoring atau pemantauan dengan gerak upaya pemberdayaan dan pembangunan manusia



melalui berbagai kegiatan pengentasan kemiskinan yang dilakukan Yayasan Damandiri itu sangat penting sebagai pertanggungjawaban Yayasan Damandiri kepada para *stakeholder* dan masyarakat pada umumnya, apalagi sasaran utama monitoring adalah mengetahui kinerja dan efektifitas program pada kelompok masyarakat yg dibantu, yaitu nasabah kecil, selain sebagai bahan pertimbangan untuk pembenahan program serta perencanaan program-program lanjutan.

“Dalam tahun 2004 kami telah melakukan dua penelitian. Pertama, penelitian lanjutan Sistem Audit Program Damandiri (SAPD) yang berbasis teknologi informasi. Kedua, penelitian dan pengumpulan data dalam rangka pengembangan model untuk pembangunan berwawasan penduduk,” Ketua Instat Sugito Suwito, MA.

SAPD utamanya untuk pemantauan dan evaluasi program di lapangan. Untuk sementara, dibatasi pada pemantauan dan evaluasi program PUNDI. Ada dua komponen utama, yaitu laporan rutin bank dan survey lapangan pada para nasabah yang menerima kredit PUNDI. Dengan berbasis teknologi informasi, hasil kedua kegiatan ini dirangkum dalam satu kesatuan informasi yang saling berkaitan.

Pemantauan ini sangat penting sebagai pertanggungjawaban Yayasan Damandiri kepada para *stakeholder* dan masyarakat pada umumnya. Sasaran utama monitoring adalah mengetahui kinerja dan efektifitas program pada kelompok masyarakat yg dibantu, yaitu nasabah kecil. Selain itu, sebagai bahan pertimbangan untuk pembenahan program serta perencanaan program-program lanjutan. Hal ini juga sebagai *feedback* bagi direksi diwujudkan dalam kegiatan pengumpulan, pengelolaan dan analisis data secara berkesinambungan.



Sumber data tersebut diperoleh dari laporan rutin dan pengumpulan informasi secara langsung dengan menggunakan survey di lapangan. Pelaporan rutin dan lembaga penyalur dilakukan secara elektronik yang setiap bulan dipantau oleh Pak Made Are Subrata (Assisten Administratur Bidang Evaluasi dan Umum Yayasan Damandiri). Sebenarnya ini merupakan tugas INSTAT, tapi Pak Haryono Suyono (Wakil Ketua I Yayasan Damandiri) menyarankan diselesaikan Pak Made secara rutin. Karena penagihan ini memerlukan energi yang cukup menghabiskan waktu, dan Pak Made sudah baik sekali melaksanakan komponen ini.

Aplikasi di bank pusat dan bank penyalur mitra kerja Yayasan Damandiri merupakan satu sistem yg dikembangkan secara elektronik. Semua ini dalam rangka mengembangkan suatu sistem *data base* yang kita atur yaitu data rutin nasabah, data rutin bank dan survey di lapangan dirangkum menjadi satu database di pusat yang nantinya bisa diakses baik daerah maupun pusat.

Teorinya, kalau provinsi bisa kita tingkatkan lalu kabupaten, maka indeks kita bisa meningkat tapi utamanya tetap terfokus pada kabupaten. Pertanyaannya, seberapa jauh keterlibatan bank-bank mitra Yayasan Damandiri untuk bisa ikut dalam peningkatan indeksitu.

Keterlibatan BPD, BPR, Bank pasar sebagai mitra kerja Yayasan Damandiri dalam program ini perlu dipertajam untuk mendukung pembangunan manusia di masing-masing wilayah kabupetn/kota. Perlu dibahas pula dampak keterlibatan bank sebagai institusi finansial agar di era otonomi daerah yang fokusnya pada Daerah tingkat II di kabupaten sekarang ini, perlu ada sinergi yang mampu meningkatkan harkat martabat dan kualitas sumber daya manusia disetiap wilayah.



Secara visual hasil program ini akan bisa dilihat dari makin membaiknya kesejahteraan penduduk dan meningkatnya HDI di masing-masing kota, kabupaten provinsi yang akhirnya bisa meningkatkan HDI nasional ditingkat global. “Mudah-mudahan ini bisa menjadi target bagi kita semua untuk berpartisipasi,” ujarnya.

]]]